

# Hukum Kemurtadan Dalam Islam Harus Diubah

Oleh Rev. [Bassam M. Madany](#)

Dalam sejarah Islam paling awal, posisi seorang radikal akan mengeras terhadap siapa pun yang berani untuk berpaling dari iman Muslimnya. Posisi radikal seperti ini pada awalnya bersumber dari peristiwa ketika beberapa suku Arab dari Islam Umma, memberontak serta meninggalkan Islam ketika mendengar berita bahwa Muhammad telah meninggal. Pada musim panas tahun 632 AD, **Abu Bakr**, kalifah pertama, dan ayah dari isteri favorit Nabi, yaitu **Aisha**, melaksanakan serangan militer terhadap para pemberontak itu dan memaksa mereka untuk kembali menjadi pemeluk Islam. Serangan **Abu Bakr**, dalam bahasa Arab dikenal dengan sebutan **Huroob al-Radda**, atau “peperangan melawan kemurtadan.”

Pada akhirnya, empat sekolah Sunni untuk penafsiran Syariah, menyusun peraturan-peraturan mengenai dosa kemurtadan (**radda**) dan mendeklarasikan bahwa, kecuali seorang yang sudah murtad itu bertobat, maka ia akan dijatuhi hukuman mati. Sikap yang keras terhadap orang-orang Muslim yang berpaling kepada agama-agama lain, didasarkan atas keyakinan bahwa Muhammad adalah pembawa pesan Allah yang terakhir kepada umat manusia. Kembali pada Islam dan mengucapkan ulang syahadat (**Shahadah**), yaitu pengakuan Islamik mengenai kesatuan radikal dari Allah dan Nabi Muhammad, ditawarkan pada mereka yang dianggap telah melakukan dosa yang tidak terampuni. Beberapa ayat Qur’an bisa dikemukakan sebagai dasar dari perlakuan keras terhadap orang-orang yang murtad. Sebagai contoh yang sangat jelas bisa dilihat dari Surat **Aal ‘Imran** 3:85, yang merupakan pasal Medina

***“Barangsiapa mencari selain agama Islam, maka sekali-kali tidaklah akan diterima (agama itu) daripadanya, dan dia di akhirat termasuk orang-orang yang rugi.”***

***“Waman yabtaghi ghair’l Islami deenan, flan yuqbalu minhu, wa Huwa fi’l akhirati mina’l khasireen.”***

Sikap yang kaku dan tidak bisa diubah kembali – terhadap orang-orang Muslim yang menerima iman Kristen – didiskusikan di *press online* Arab. Laporan berikut bisa dilihat di harian **Aafaq** tertanggal 24 April, 2009:

***“Para pemimpin agama di Algeria Menuntut Dijatuhkannya Hukuman Terhadap Para Pemurtad”***

رجال الدين في الجزائر يطالبون بمعاقبة المرتدين عن الإسلام

[http://www.aafaq.org/news.aspx?id\\_news=8191](http://www.aafaq.org/news.aspx?id_news=8191)

Di sini ada petikan dari laporan itu, diikuti dengan komentar dari saya.

“Seorang polisi Argeria dan anak perempuannya mengumumkan bahwa mereka telah berpaling menjadi pemeluk Kristen. Berita ini menimbulkan diskusi dan argumen yang luar biasa besar dan serunya di Algeria, yang menyebabkan pihak berwenang dalam urusan agama – menuntut supaya departemen kepolisian memecat polisi itu dari posisinya, sebab ia sekarang dianggap sebagai seorang **Murtadd (murtad)**.

“Pihak kepolisian menjelaskan pada surat kabar Algeria **al-Nahar** bahwa hidup pria itu sebelumnya, yaitu saat masih sebagai seorang Muslim, dipenuhi dengan kecemasan dan tidak memiliki damai dalam pikirannya. Kepolisian menambahkan bahwa – gerakan-gerakan Islam radikal yang sudah membantai banyak wanita dan anak-anak – menyebabkan pria ini menjadi takut pada Islam, yang ia anggap bertanggungjawab atas terjadinya banjir darah tersebut. Hidupnya dibelenggu oleh pergumulan sangat dalam yang pada akhirnya menuntunnya untuk memeluk agama Kristen, dan ia katakan bahwa agama Kristen ini telah “memberikan damai sejahtera di dalam pikiran saya.”

“Sementara terhadap anak perempuan dari polisi tersebut, gadis ini menjelaskan bahwa alasannya memeluk Kristen disebabkan pada kenyataan bahwa Islam memperlakukan wanita sebagai budak-budak dan selir-selir, hanya untuk dieksploitasi secara seksual oleh kaum pria. Pria Muslim memandang wanita hanya dari sisi fisiknya saja. Sekarang, setelah menjadi seorang Kristen, ia mulai merasa sebagai manusia yang bermartabat. Keputusannya sudah final, dan ia sama sekali tidak menyesalinya.

“Otoritas keagamaan Algeria dengan cepat bereaksi dengan mendeklarasikan bahwa seorang **Murtad** sekarang menjadi seorang **Kafir** (tidak beriman), dan karena itu mereka ada di bawah penghukuman mati, kecuali ia bertobat dengan kembali kepada Islam.

“Diperkirakan ada sekitar 1000 orang Kristen, dan kebanyakan dari mereka tinggal di **Tizi Ouzou**, yang terletak di distrik Kabyle. Sejumlah sumber-sumber tidak resmi mengklaim – jumlah orang Kristen di Algeria lebih dari 100.000 orang; dan mereka tersebar di seluruh negeri, khususnya di Algeria Barat di sekeliling kota-kota **Oran** dan **Mostaganem**. Kebanyakan dari orang-orang yang dulunya penganut Islam ini merupakan orang-orang muda dan para wanita. Mereka mengklaim – alasan mereka memeluk Kristen adalah karena menurut mereka Islam bertanggungjawab atas pembunuhan, teror dan pemerkosaan, sebagaimana yang dilakukan oleh kelompok-kelompok Islam yang, pada tahun 1992, telah memulai Jihad terhadap warga sipil dengan harapan untuk bisa lebih dekat lagi pada Allah!”

[Referensi dari paragraf di atas adalah akibat pembatalan pemilu yang dilakukan oleh Pemerintah Militer pada tahun 1992, yang dimenangkan oleh **FIS (Front Islamique du Salut,)** sebuah organisasi **Salafist**. Sebagai respon terhadap aksi pemerintah tersebut, FIS mendeklarasikan Jihad dan memulai Irhab mereka terhadap orang-orang sipil tak berdosa di seluruh Algeria. Orang Algeria dan orang asing yang mereka bunuh selama terjadinya perang sipil berjumlah antara 70.000 hingga 200.000 orang]

Hukum kemurtadan dalam Islam perlu disuarakan secara global. Untuk pertama kali dalam sejarah, sejumlah besar orang-orang Muslim berada di luar **Daru'l Islam**. Mereka membawa serta bagasi keagamaan mereka, dan bertindak seolah-olah **Syariah** mereka, termasuk hukuman terhadap orang-orang yang **murtad**, harus diberlakukan di setiap tempat! Meskipun hukum-hukum Barat menjamin kebebasan beragama, banyak orang Muslim yang tidak menghormati hukum-hukum ini saat ada dari saudara mereka yang memeluk Kristen. Bahkan pada kenyataannya, kebanyakan dari para petobat itu dianiaya dengan keras, bahkan seringkali diancam dengan hukuman mati. Pada saat yang sama, orang-orang Muslim ini terlibat dengan **Dakwah** mereka, yaitu memanggil orang-orang Barat untuk memeluk Islam!

Ada banyak *quid pro quo* (kesenjangan) diantara orang-orang Muslim dan non-Muslim. Pada satu sisi, tak ada aktifitas misionaris yang boleh dijalankan di **Daru'l Islam**; dan ketika ada orang-orang Muslim yang menjadi Kristen, maka Hukum Kemurtadan akan diterapkan. Pada sisi yang lain, orang-orang Muslim melihat adanya inkonsistensi – dimana pada saat yang sama mereka merasa memiliki hak untuk mempropagandakan Islam dimana pun mereka menetap di dunia ini!

Negara-negara dan pemerintah-pemerintah Barat kelihatan tidak terlibat secara aktif untuk memperlihatkan kepada negara-negara Muslim itu adanya kesenjangan dalam hubungan timbal balik. Departemen Amerika Serikat perlu diberikan penghargaan karena telah mempublikasikan laporan tahunannya mengenai Kebebasan Beragama. [1](#) Sebagai contoh, ketika kita menyediakan waktu untuk membaca laporan-laporan mengenai Timur Tengah, kita menerima informasi yang akurat tentang status dan keadaan yang sangat menyedihkan dari orang-orang non-Muslim minoritas yang hidup di negara-negara seperti Mesir dan Saudi Arabia. [2](#)

Namun demikian, apa yang dibutuhkan adalah jauh lebih dari sekedar mempublikasikan informasi obyektif tentang pembatasan kebebasan beragama di negara-negara Islam. Pemerintah dan masyarakat Barat harus memperlihatkan pada teman-teman Muslim mereka bahwa kebebasan beragama dan memeluk suatu agama harus dijunjung tinggi di setiap bangsa, sebagai sebuah hak asasi manusia yang universal. Ini adalah sebuah anomali yang mengejutkan, bahwa ketika orang-orang Muslim bisa menikmati kebebasan beragama yang komplet saat tinggal di negara-negara Barat, hak yang sama tidak dimiliki oleh orang-orang Kristen dan non-Muslim lainnya yang tinggal dan bekerja di negara-negara Muslim. Pemerintah-pemerintah Barat yang melakukan sangat sedikit atau bahkan tidak sama sekali, untuk membahas isu ini saat melakukan kerjasama diplomatik dengan negara-negara Muslim – memperlihatkan kelemahan dan tiadanya perhatian dalam urusan yang sesungguhnya sangat jelas terlihat oleh semua orang.

Baru-baru ini, saya diberitahu oleh satu pasang orang Kristen Barat, yang telah bekerja di Saudi Arabia selama lima tahun, bahwa ketika mereka bertemu dengan orang-orang Kristen lain untuk mengadakan persekutuan, maka mereka akan berpura-pura memperlihatkan pada otoritas Saudi,

seolah-olah tujuan mereka bertemu adalah untuk “saling tukar-menukar resep masakan!”

Ini benar-benar sebuah situasi yang sangat tragis, dimana kebebasan beragama yang sangat dikekang seperti itu – dalam Islam – sangat diabaikan oleh pers Barat. Pada sisi lain, sebuah website reformis berbahasa Arab, menarik perhatian kita terhadap tradisi yang sangat menyedihkan ini, saat ia tanpa ragu melaporkan bahwa “**Para Pemimpin Agama di Algeria Menuntut Dijatuhkannya Hukuman Mati Terhadap Orang-Orang Yang Murtad.**” Kebanyakan orang Algeria mempunyai saudara yang tinggal di Perancis, yang bebas untuk mempraktekkan dan mempropagandakan iman Muslim mereka. Dan ketika orang-orang Perancis berpaling pada Islam, tak ada gereja atau negara yang melakukan penganiayaan. Inilah saat dimana kebebasan beragama harus dihormati oleh orang-orang Muslim di dunia yang global dan saling bergantung seperti saat ini.

#### **Catatan kaki**

1Laporan Tahunan Kongres tentang Kebebasan Beragama Internasional, menggambarkan status dari kebebasan beragama di setiap negara asing, kebijakan pemerintah yang melanggar keyakinan beragama dan praktek-praktek yang dilakukan oleh kelompok-kelompok, denominasi-denominasi keagamaan, dan individu-individu; dan kebijakan Amerika Serikat adalah untuk mempromosikan kebebasan beragama di seluruh dunia. Laporan ini diserahkan untuk memenuhi *the International Religious Freedom Act of 1998*.

2 <http://www.state.gov/g/drl/rls/irf/2008/108481.htm>

Judul dalam bahasa Inggris: [The Law of Apostasy in Islam Must Change](#)